

## PERAN MAHOUT (PAWANG GAJAH) TERHADAP KELESTARIAN GAJAH DI CRU SAMPOINIET, KECAMATAN SAMPOINIET, ACEH JAYA

Cut Annisa Zahra Humaira<sup>1</sup>, Ruliani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Jurusan Pendidikan Geografi FKIP Universitas Syiah Kuala  
[cutannisa18@gmail.com](mailto:cutannisa18@gmail.com)<sup>1</sup>, [ruliani.dianur@unsyiah.ac.id](mailto:ruliani.dianur@unsyiah.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*) termasuk dalam ordo *Proboscidea* yang terancam punah. Penurunan gajah di Aceh khususnya di Kecamatan Sampoiniet terus terjadi karena adanya interaksi negatif antara gajah dengan masyarakat sehingga menyebabkan gajah terbunuh. Selain menjaga gajah yang ada di tempat konservasi, mahout juga bertugas untuk meredam konflik antara masyarakat dengan gajah liar. CRU atau *Conservation Response Unit* merupakan pusat konservasi hewan liar yang tidak hanya mengurus gajah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada metode observasi dengan datang langsung ke CRU sampoiniet. melakukan wawancara dengan pihak CRU dan Mahout serta *ranger* yang bertugas untuk kawasan tersebut. Penanganan jika terjadi interaksi negatif dengan cara menggiring gajah kembali ke hutan lalu tidak terjadinya kontak dengan masyarakat sehingga tidak terjadi interaksi negatif. Jika ada gajah liar yang mengganggu lalu pihak CRU merespon setidaknya ada respon 50% masalah bisa teratasi. CRU Sampoiniet akan mengupayakan penduduk tidak menanam tanaman yang disukai gajah yang berada di *home range* habitat gajah.

**Kata kunci:** Gajah, Mahout, CRU Sampoiniet, Masyarakat.

### ABSTRACT

The Sumatran elephant (*Elephas Maximus Sumatranus*) belongs to the endangered order *Proboscidea*. The decline of elephants in Aceh, especially in Sampoiniet subdistrict, continues to occur due to negative interactions between elephants and the community, causing elephants to be killed. In addition to keeping elephants in conservation areas, mahouts are also tasked with reducing conflicts between communities and wild elephants. CRU or Conservation Response Unit is a wild animal conservation center that not only takes care of elephants. The method used in this study there is an observation method by coming directly to the CRU sampoiniet. conducted interviews with the CRU and Mahout as well as Rangers assigned to the area. Handling if there is a negative interaction by herding elephants back into the forest and then no contact with the community so that there is no negative interaction. If there are wild elephants that interfere then the CRU responds with at least a 50% response the problem can be resolved. CRU Sampoiniet will encourage residents not to plant plants that are favored by elephants in the Elephant habitat home range.

**Keywords:** Elephant, Mahouts, CRU Sampoiniet, Humans

Dikirim: 02-08-2023; Disetujui: 25-10-2024; Diterbitkan: 28-10-2024

### PENDAHULUAN

Gajah Sumatera (*Elephas Maximus Sumatranus*) termasuk dalam Ordo *Proboscidea* yang terancam punah. Gajah dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu gajah Asia dan gajah

Afrika. Gajah sumatera merupakan satwa langka yang dilindungi undang-undang sejak zaman Belanda berdasarkan Peraturan Perlindungan Satwa Liar tahun 1931 nomor 134 dan 266 (Jajak, 2004:16). Penurunan gajah di Aceh khususnya di Kecamatan Sampoiniet terus terjadi karena adanya interaksi negatif antara gajah dengan masyarakat sehingga menyebabkan gajah terbunuh.

*Mahout* sangat berperan dalam kehidupan gajah di daerah Aceh Jaya dengan mengawasi laju gerak gajah serta perkembangan jumlah gajah. *Mahout* merupakan sebutan untuk *ranger* yang berada di CRU, para *mahout*lah yang bertugas melatih dan menjaga para gajah yang ada di tempat konservasi tersebut. Selain menjaga gajah yang ada di tempat konservasi, *mahout* juga bertugas untuk meredam konflik antara masyarakat dengan gajah liar, *mahout* sendiri berasal dari kata hindi yang berarti penjaga gajah (Nukisra, 2021). Seiring dengan peningkatan populasi manusia membuat ruang jelajah gajah makin terbatas.

Seringkali dijumpai persoalan baru yang dihadapi oleh *Mahout* 1) kurangnya pengetahuan masyarakat akan ruang jelajah gajah yang menyebabkan konflik sehingga pehamanan jika gajah merupakan hama yang harus dimusnahkan. 2) perlengkapan dan transportasi yang kurang mencukupi sehingga terlambatnya respon yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan sehingga terjadinya interaksi *negative* masyarakat dan gajah. Hal ini diperkuat dengan adanya anggapan konflik manusia dengan gajah yang semakin meningkat membuat masyarakat menganggap keberadaan gajah merugikan, sehingga manusia cenderung memusuhinya (Abdullah et al., 2017). Masyarakat beranggapan gajah liar merupakan hama tanaman bagi petani di sekitar kawasan hutan (Mustafa et al, 2018).

Selain penyempitan habitat dan tumpang tindih pemanfaatan lahan, ada faktor lain yang dianggap menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya gangguan gajah di lokasi penelitian, yakni adanya kesukaan gajah terhadap tanaman yang dikelola masyarakat. Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang dilakukan kepada masyarakat jenis tanaman yang paling banyak dirusak gajah adalah kelapa sawit yakni sebesar 20,1 Ha. Hal ini menunjukkan adanya kesukaan gajah terhadap tanaman kelapa sawit ketimbang tanaman yang lainnya.

Upaya gajah untuk memenuhi kebutuhan pakannya ialah dengan mendatangi kebun/lahan milik masyarakat. Menurut masyarakat kedatangan gajah ini selalu menyebabkan kerusakan terhadap kebun dan tanaman pertanian milik mereka, akibatnya mereka marah dan kesal karena menderita kerugian atas kerusakan yang terjadi. Hal ini terus terjadi saat musim kedatangan gajah sehingga membuat kekesalan dan kemarahan masyarakat semakin

memuncak. Kemarahan ini berujung pada tindakan anarkis beberapa masyarakat untuk membunuh gajah (Nuryasin, 2014).

CRU atau *Conservation Response Unit* merupakan pusat konservasi hewan liar yang tidak hanya mengurus gajah. Tempat ini ditunjukkan sebagai wadah dalam mendamaikan dan memastikan tidak adanya interaksi yang tidak diinginkan antara gajah dan masyarakat terjadi. *Conservation Response Unit* (CRU) di Aceh, yang terletak di Kabupaten Aceh Jaya, yaitu CRU Sampoiniet. Tempat tersebut merupakan salah satu wadah untuk mendamaikan konflik antara manusia dengan gajah yang ada di Sampoiniet, selain menjadi jembatan perdamaian antara manusia dengan gajah, CRU juga berperan penting dalam pelestarian lingkungan dan menstabilkan ekosistem gajah di alam liar (Ghazal Nukisra, 2021).

Adanya *Mahout* atau dalam hal ini disebut sebagai perawat gajah yang merawat dan melatih gajah lalu memastikan keberlangsungan hidup dua elemen yang berbeda hidup dalam satu daerah tanpa adanya konflik. Perilaku harian gajah dipelajari untuk memberikan wawasan atau pengetahuan kepada wisatawan dan masyarakat sekitar untuk memberikan edukasi bahwa pentingnya melestarikan hewan ini agar mencegah kepunahan. Salah satu cara yang dilakukan untuk mencegah kepunahan adalah memberikan perlindungan hewan ini pada Taman Nasional atau unit konservasi di CRU (*Conservation Response Unit*) yang terdapat pada seluruh kawasan pulau Sumatera (Dwi, 2013).

CRU Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya didirikan untuk melakukan pendekatan dengan menjadikan CRU Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya sebagai alat untuk melakukan mitigasi konflik manusia dan gajah yang kerap kali terjadi di kabupaten Aceh Jaya. Selain dari pada fungsi tersebut CRU Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya juga berfungsi sebagai wahana atau sebuah wisata dan edukasi yang menyenangkan bagi manusia yang hidup di area lingkungan (Fikri, 2017). Bagi Sampoiniet gajah merupakan hewan penyebar benih dan dikenal sebagai objek wisata yang mendukung perekonomian daerah. Daerah jelajah gajah biasanya mengikuti ketersediaan pakan, tempat berlindung, dan berkembang biak.

Gajah sering melintasi hutan tanaman akasia dan melakukan aktivitas harian seperti istirahat, sedangkan untuk memenuhi kebutuhan pakan, gajah mendatangi kebun milik perusahaan perkebunan dan ladang masyarakat. Responden menyatakan kedatangan gajah menyebabkan kerusakan pada lahan pertanian dan kebun mereka (Anita Rianti, 2017). Dengan fakta tersebut Mahout sebagai perawat gajah seringkali perannya dilupakan, padahal mahout memiliki ikatan spesial yang hanya bisa dimengerti oleh gajah dan orang-orang yang berkerja

di CRU. Mahout yang berkerja di CRU Sampoiniet ini mempunyai keberanian luar biasa dan peduli akan lingkungan dengan harapan bisa berguna bagi masyarakat sekitarnya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kawasan CRU Sampoiniet Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh jaya. Topografi Kawasan Ekosistem Sampoiniet mulai bergelombang sampai dengan berbukit yang memiliki ketinggian. Dengan akses jalan yang kurang memadai dan lokasi yang lumayan sulit dijangkau dan jauh dari pusat pemukiman. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2023, sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan *survey* untuk mendapatkan informasi tentang jalur dan lokasi keberadaan gajah dan mahout.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada metode observasi dengan datang langsung ke CRU sampoiniet. Observasi (pengamatan) merupakan salah satu cara pengumpulan informasi mengenai obyek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan panca indera. Dalam beberapa hal, informasi yang diperoleh melalui pengamatan memiliki tingkat akurasi dan keterpercayaan yang lebih baik daripada informasi yang diperoleh melalui wawancara. Dalam proses wawancara, ada kecenderungan sang informan untuk memberikan jawaban-jawaban yang bersifat normatif. Sedangkan melalui pengamatan sang observer (pengamat) dapat mengetahui secara langsung keberadaan obyek atau peristiwa yang diamatinya (Bagus, 2016).

Kemudian melakukan wawancara dengan pihak CRU dan Mahout serta *ranger* yang bertugas untuk kawasan tersebut. Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bias dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak yang berperan sebagai *interviewer* dan pihak lainnya berperan sebagai *interviewee* dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. *Interviewer* menanyakan sejumlah pertanyaan kepada *interviewee* untuk menanyakan jawaban (Abdul, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

CRU (*Conservation Response Unite*) Sampoiniet berada di Desa Ie Jeureungeh, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya. dengan akses jalan yang kurang memadai dan letak yang jauh dari pusat pemukiman masyarakat CRU menjadi salah satu pusat pariwisata favorit di Aceh Jaya. Memiliki topografi yang tinggi dan bergelombang karena bukit serta hutan yang telah dimanfaatkan masyarakat sebagai lahan perkebunan. Kurang memadainya akses

jalan yang belum diaspal serta sulitnya jangkauan sinyal menuju CRU Sampoiniet. Dalam akses menuju CRU sampoiniet banyak tanjakan dan turunan curam yang berbahaya serta memakan banyak waktu agar sampai ditujuan. CRU Sampoiniet berada dilembah bukit yang datar dan sangat asri, di himpit hutan dengan semak setinggi kepala manusia dewasa lalu sungai yang sering dipakai sebagai tempat pemandian gajah.

### Gajah CRU Sampoiniet dan Gajah Liar



**Gambar 1.** Gajah Jinak (Isabella)  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Di CRU Sampoiniet ada tiga gajah yang sudah jinak dan sering berinteraksi dengan masyarakat local serta menjadi ikon pariwisata. Satu jantan bernama Ajiz, dua betina bernama Johanna dan Isabella. Ajiz sudah jinak tapi ternyata belum terlalu jinak jika disentuh pengunjung. Tiap gajah memiliki proses untuk jinak berbeda beda agar bisa beradaptasi dengan kehadiran manusia di sekelilingnya. Ada yang 2 tahun hingga 3 tahun. Jinak jika dilihat tapi jika disentuh tidak mau. Gajah-gajah kecil lebih cepat jinak. Gajah dewasa 30 hingga 40 tahun susah jinak. Untuk mengukur usia seekor gajah ada dokter hewan yang mengajarkan pada mahout di CRU, misalnya dari kuku dari lingkaran tapak gajah.

Keseharian gajah jinak di CRU :

- Makan rumput, buah buahan, pelepah pisang sawit. Makanan gajah 10% dari berat badan gajah. Gajah memiliki pencernaan yang cepat, setelah makan gajah akan buang air besar. Jika ada makanan akan langsung dihabiskan jadi tidak ada hitungan pasti berapa takaran makanan gajah. Semakin banyak makanan yang disediakan akan habis.

Maksimal gajah makan tidak terhingga tapi minimal makanan gajah 10% dari berat badan. Masyarakat setempat percaya jika gajah adalah hewan penyebar benih karena suka buang kotoran dimana saja.

- Jika gajah jinak mandi 2 kali sehari, gajah liar tidak diketahui.
- Gajah jinak berbaring untuk istirahat.
- Ciri-ciri tempat gajah tidur, gajah liar tempat sekitarnya di bersihkan terlebih dahulu. Gajah liar hanya tidur beberapa menit jika mereka beristirahat hanya berhenti di bawah pohon saja.
- Jika gajah ngamuk, gajah liar selalu ngamuk. Jika gajah jinak langsung bisa kita tangani, mereka tidak selalu mengamuk dalam bahasa pawing gajah hal ini disebut merajuk. Jika hujan lebat di hutan gajah akan merapat ke desa.
- Kesehatan gajah jinak sangat dipantau, dokter hewan akan mengecek kesehatan 3 bulan sekali.
- Tidak ada ritual atau doa khusus yang dimiliki oleh mahout untuk menenangkan gajah yang ngamuk



**Gambar 2.** Gajah digiring untuk mandi  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

### **Interaksi Negatif Gajah dan Masyarakat**

Ketika gajah turun ke perkampungan lalu memakan apa yang ditanam warga, sehingga

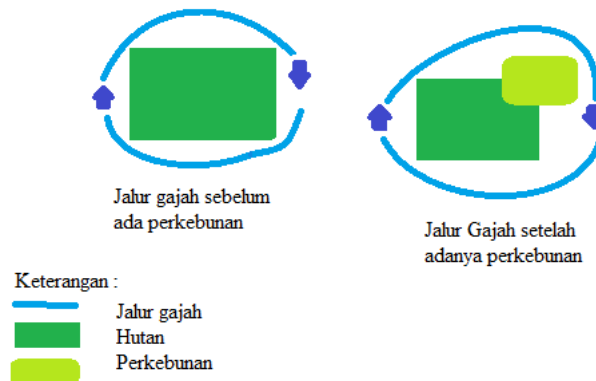
warga berinisiatif untuk membunuh gajah karena di anggap hama. Dalam hal ini mahout menyebut interaksi negatif. Seiring bertambah populasi manusia lalu terjadinya membuka lahan pertanian baru untuk mencukupi kebutuhannya. Di lain sisi ruang jelajah gajah akan semakin berkurang. Gajah turun ke perkampungan dengan berkelompok, maksimal 30 (tiga puluh) ekor dan paling kecil 8 (delapan) ekor. Gajah jantan yang hanya sendiri dan tidak berkelompok yang paling susah di tangani. Saat gajah jantan remaja dia akan pergi lalu saat birahi akan kembali ke kelompoknya. Gajah adalah salah satu hewan yang sangat mencegah untuk kawin dengan kelompoknya jika ingin kawin gajah akan mencari kawanan lain. Kawanan gajah dipimpin oleh seekor gajah betina paling tua.

Di seluruh Aceh Jaya ada 80 ekor gajah dengan 7 atau 6 kelompok gajah. Lebih banyak gajah betina. Gajah tidak puas kecuali saat kehadiran manusia mengancam keberadaan kelompoknya, baru gajah akan menyerang. Selama manusia tidak mengancam dan gajah tidak merasa terancam makan tidak akan ada yang terjadi. Faktor gajah liar sering turun ke desa:

- Cuaca, gajah akan keluar dari tempat istirahatnya jika ada hujan badai, menghindari dari pohon tumbang, banjir longsor. Dia akan pindah ke hutan sekunder yang kurang vegetasi tapi masih tersedia pakan mereka yang dekat dengan pemukiman.
- Adanya aktivitas manusia yang ada di lingkungan ruang jelajah gajah
- Jika ruang jelajah mereka tidak menyediakan lagi pakan serta kebutuhan mereka, mereka akan memperluas ruang jelajah supaya bisa memenuhi kebutuhan mereka.
- Kurangnya pakan gajah, gajah hidup berkelompok dalam prioritasnya gajah memerlukan makan, minum ruang jelajahnya. Karena hidup berkelompok dan memiliki ruang jelajah dengan cara mengitari suatu daerah dan menemui pakan yang cukup untuk kelompoknya. Lalu dengan mereka betahan di suatu wilayah tersebut pakan terpenuhi. Jika sudah habis akan pergi lalu mencari pakan lagi. Ketika ada aktivitas manusia di jalur yang mereka lalui yang termasuk ruang jelajahnya dia akan menghindari dengan memperbesar ruang jelajahnya. Para gajah akan melihat perkebunan masyarakat dan memilih komoditas yang mereka senangi.

Penanganan jika terjadi interaksi negatif dengan cara menggiring gajah kembali ke hutan lalu tidak terjadinya kontak dengan masyarakat sehingga tidak terjadi interaksi negatif. Konsekuensi bagi gajah balik ke habitatnya. Konsekuensi bagi manusia adalah memindahkan

lahan agar tidak dekat dengan habitat gajah atau menanam tanaman yang tidak di sukai gajah seperti sawit serai kopi dan lainnya. Gajah makin terdesak seiring perkembangan populasi manusia. Ruang jelajah makin terbatas karena adanya perkebunan.



**Gambar 3.** Ilustrasi jalur gajah

*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

Adanya kasus gajah mati karena CRU Sampoiniet telat respon atau karena tidak sengaja mati terjebak perangkap yang ditujukan untuk hewan lain. Gajah berada di tempat penangkaran karena gajah terus terusan berada di tempat masyarakat dan sulit di atasi dari pada terjadi hal yang tidak diinginkan makan gajah di masukkan dalam penangkaran. Agar gajah bisa hidup dijinakkan oleh *mahout* agar bisa berinteraksi dengan manusia.

### ***Mahout* CRU Sampoiniet**

Tidak ada pelatihan khusus sebelum menjadi mahout. Menjadi mahout harus menjiwai lalu di fasilitasi pengetahuan tentang gajah selebihnya belajar dari seniornya dan menjadi asisten terlebih dahulu selama 3 tahun. Jika dirasa sudah mampu dan memiliki kemampuan yang mumpuni akan diberi kepercayaan bisa menghandle gajah sendiri. Ada *chemistry* mahout dengan gajah. *Chemistry* ini akan terbangun seiring interaksi gajah dan mahout terjalin intens. Jika di lihat dari lapangan 60% perilaku gajah akan seperti mahout yang menghandlenya. Jika mahoutnya gigih gajah juga akan mengikuti.

Klasifikasi menjadi *mahout* :

- Sehat jiwa dan raga
- Mempunyai jiwa peduli lingkungan
- Mencintai hewan
- Menjiwai peran bisa diandalkan dalam masyarakat



**Gambar 4.** Wawancara Mahout  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi*



**Gambar 5.** Chemistry mahout dan gajah  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

### **Suka Duka Menjadi Mahout**

*Mahout* disini tidak ada duka karena sudah menjadi gaya hidup. Suka dengan alam, hobi berada di alam, karena dekat disini serta keluarga disini. Ada organisasi lain di CRU yaitu *ranger*. *Ranger* adalah organisasi yang peduli hutan. Organisasi yang tidak selalu direkrut. Karena adanya inisiatif sendiri dari masyarakat. Masyarakat berkumpul lalu berdiskusi. Anggota *ranger* biasanya bermukim di tempat tersebut yang bersentuhan langsung dengan hutan. Kategori yang di rekrut yaitu mantan *logger*, mantan pemburu dan mantan penebang

yang didahulukan untuk menjadi *ranger*. Setelah menjadi *ranger* dan peduli tentang hutan tugasnya bersosialisasi dengan teman temannya yang masih menjadi *logger* dan sering menebang pohon. Organisasi *independent* yang punya federasi seluruh Aceh.

*Mahout* dengan pengalaman 23 tahun berkerja awalnya menjadi petani. Perawat gajah dari kecil sudah dekat dengan gajah tahun 2000 baru bergabung ke CRU. Menjadi *mahout* tidak ada pelatihan hanya dari keberanian. Tidak ingin dipanggil pawang lebih senang di panggil perawat gajah karena merawat gajah. Suka duka para *mahout* adalah jauh dari keluarga, pernah terkena insiden dengan gajah. Semua senior *mahout* memiliki bekas luka karena gajah. Sudah resiko dari pekerjaan. Tantangan gajah susah dijinakkan, gajah sama tapi tingkat jinak berbeda beda.



**Gambar 6.** CRU Sampoinet  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Para *mahout* menganggap manfaat jadi *mahout* atau perawat gajah untuk orang lain seperti ketika konflik. Misalnya ada orang yang bercocok tanam tapi tidak ada hasil karena

adanya gangguan dari gajah liar. Lalu karena hal tersebut merugikan orang akan menlepon pihak CRU untuk mengatasi gajah ini. Setidaknya ada respon 50% masalah bisa teratasi jika ada gajah liar yang mengganggu lalu pihak CRU merespon maka masalah akan teratasi. Perasaan menjadi perawat gajah, senang dulu tapi sekarang jenuh, menjadi perawat gajah resiko besar jauh dari keluarga. Ketika merespon konflik resiko sangat besar. Saat bergabung senang karena dekat dengan gajah lama kelamaan jenuh. Ada CRU daerah lain yang lebih jauh dari fasilitas pokok seperti sungai dan pemukiman. Betah lingkungan bagus, masyarakat nyaman. Jika tidak cocok dengan masyarakat maka lingkungan tidak nyaman.

### CRU (*Conservation Response Unite*)

CRU Sampoiniet terbagi menjadi beberapa elemen. Ada ketua pengurus serta *mahout* (di asia sebutan internasional untuk pawang gajah). Tapi di CRU Sampoiniet bukan pawang gajah, karena pawang gajah terlalu dekat unsurnya dengan jampi jampi dan doa. Ketua mahout beserta 7 (tujuh) orang anggota yang merawat gajah. Di CRU Sampoiniet juga ada komunitas peduli lingkungan dalam masyarakat dan *ranger* juga dari kehutanan untuk kerja sama dengan CRU Sampoiniet. Kehadiran CRU Sampoiniet pada tahun 2008 untuk mencegah interaksi negatif yang ditimbulkan oleh gajah dan manusia. CRU Sampoiniet telah mengalami banyak tantangan. Semua terbatas di bawah standar alat. CRU Sampoiniet mengurus satu kabupaten, kurang tim dan alat transportasi yang memadai. Walaupun keadaan demikian CRU Sampoiniet tetap berusaha merespon.



**Gambar 7.** Bagan Struktur CRU  
*Sumber: Dokumentasi Pribadi*

### Manfaat Bekerja di CRU Sampoiniet

Segala jenis satwa liar di tangani oleh CRU Sampoiniet yang mengganggu masyarakat. Jika respon tidak ada saat gangguan maka masyarakat akan mengambil inisiatif sendiri dalam hal seperti ini bisa membunuh gajah. CRU Sampoiniet akan mengupayakan penduduk tidak menanam tanaman yang disukai gajah yang berada di *home range* habitat hewan. Karena keterbatasan tadi juga CRU Sampoiniet sering telat memberi respon. CRU Sampoiniet bangga dengan diri sendiri karena bisa membantu masyarakat.

### PENUTUP

Interaksi antara gajah dan mahout memiliki banyak aspek yang kaya dan kompleks. Melalui wawancara dan metode observasi, penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman dan ikatan yang mendalam antara *mahout* dan gajah. Selanjutnya, peran gajah dalam budaya masyarakat menunjukkan betapa pentingnya melestarikan dan melindungi gajah dan habitatnya untuk melanjutkan interaksi yang bermakna ini. Penelitian ini memberikan wawasan bagaimana menjaga dan meningkatkan keharmonisan antara manusia, gajah dan lingkungan untuk masa depan yang lebih baik. Kolaborasi yang tumbuh antara ahli biologi, etolog, konservasionis, dan masyarakat lokal akan membantu mengembangkan strategi konservasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman dari berbagai bidang akan meningkatkan pemahaman tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi gajah. Keterlibatan mahout sebagai lembaga pendidikan dalam upaya konservasi merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesadaran akan perlunya perlindungan gajah. Melatih mahout untuk mengkomunikasikan pentingnya gajah dalam ekosistem dan peran konservasi yang dapat dimainkan oleh masyarakat lokal akan membantu menghasilkan dukungan yang lebih luas untuk upaya konservasi. Pengelolaan berkelanjutan harus didukung untuk memastikan sumber daya gajah yang memadai dan mencegah konflik dengan manusia.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., Asiah, A., & Japisa, T. (2012). Karakteristik habitat gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di kawasan ekosistem Seulawah Kabupaten Aceh Besar. *Biologi Edukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 4(1), 41-45. <https://jurnal.unsyiah.ac.id/index.php/JBE/article/view/476> diakses pada tanggal 25 Juli 2023, pukul 17.43 WIB

- Prtiwi, P., Rahayu, P. S., Rizal, A., Iswandaru, D., & Winarno, G. D. (2020). Persepsi masyarakat terhadap konflik manusia dan gajah sumatra (*Elephas maximus sumatranus* Temminck 1847) di Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(1), 98-108. <http://repository.lppm.unila.ac.id/19396/1/popii%203288-9012-2-PB.pdf> diakses pada tanggal 25 Juli 2023, pukul 17.48 WIB
- Bahri, G. N. (2022). *Teknik Komunikasi Kinesik Antara Mahout Dengan Gajah* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/24618/> diakses pada tanggal 25 Juli 2023, pukul 18.43 WIB
- Rianti, A., & Garsetiasih, R. (2017). Persepsi masyarakat terhadap gangguan gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *None*, 14(2), 83-99. <https://www.neliti.com/publications/178819/persepsi-masyarakat-terhadap-gangguan-gajah-sumatera-elephas-maximus-sumatranus> diakses pada tanggal 25 Juli 2023, pukul 19.28 WIB